

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah bentuk seni yang di ungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003:7). Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa (Wellek & Warren dalam Najid, 2003: 9).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki kekhasan dan sistematis. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainnya. Karya sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2002:57).

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun aspek penciptanya, yang mengekspresikan pengalaman batin ke dalam karya sastra. Karya sastra berisi pemikiran, ide-ide, kisah dan amanat penutur dapat berkomunikasi dengan peminat sastra, apabila mereka mampu mengapresiasikannya. Untuk dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik pada diri peminat tentulah harus ada rasa cinta dan kasih

sayang terhadap karya sastra. Hal itu dapat di pupuk misalnya dengan menumbuhkan dan mengembangkan niat untuk mengenal dan memahami secara intens karya sastra itu.

Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajenatif dan nonimajenatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novel, roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melo drama, dan drama tragikomedi) (Najid, 2003:12).

Menurut Dewojati (2010:8) drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting, meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia, tapi bertujuan mengagumkan tragika. Drama tidaklah menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi paling penting adalah memperhatikan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak.

Perkembangan drama di Indonesia akhir-akhir ini begitu pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, drama kaset, dan juga drama pentas. Drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action dihadapan penonton serta kualitas komunikasi, situasi, *action*. Drama juga berisi potret kehidupan kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia.

Penelitian sastra merupakan kegiatan penelitian ilmiah dengan mengambil karya sastra sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian ini objek kajiannya khusus dalam naskah drama karena dalam naskah drama, bentuk dialog-dialognya didasarkan atas konflik-konflik yang terjadi yang kemungkinan akan dipentaskan di atas panggung.

Arifin C Noer adalah seorang dramawan Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai drama-dramanya, yang memasukkan unsur-unsur serta idiom-idiom teater rakyat seperti lenong, komedi stambul, wayang kulit/golek maupun melodi-melodi santri pesisiran ke dalam pementasannya selain membuatnya lebih akrab dengan publik kehadirannya menjadi unik sekaligus pembaru di tengah teater modern Indonesia.

Matahari di Sebuah Jalan Kecil merupakan naskah drama yang dibuat pada tahun 1963. Naskah ini pernah memenangkan sayembara penulisan drama teater Muslim tahun 1963. Naskah ini dengan jelas memaparkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia era 1960an. Para tokoh pada naskah drama ini merupakan rakyat jelata yang merasakan dampak politik yang terjadi pada masa itu. Arifin C Noer dengan cukup apik menggambarkan tidak hanya tersirat namun juga tersurat potret kehidupan masyarakat era 1960an. Naskah drama ini menarik untuk dibahas karena bukan hanya sekedar untuk dinikmati sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan sosial.

Latar belakang Arifin Chairin Noer yang lebih dikenal dengan nama singkatan Arifin C. Noer, adalah sutradara teater dan film Indonesia terkemuka dan termahal pada masanya. Sutradara kelahiran Cirebon, 10 Maret 1941, ini beberapa kali memenangkan Piala Citra untuk penghargaan film terbaik dan penulis skenario terbaik (Dewojati, 2010:131-133).

Teks dramanya, *Lampu Neon*, atau *Nenek Tercinta*, telah memenangkan sayembara Teater Muslim, 1967. Saat kuliah di Universitas Cokroaminoto Solo, ia bergabung dengan Teater Muslim pimpinan Mohammad Diponegoro. Pada periode ini lahir karya-karya seperti *Sumur Tanpa Dasar*, *Ia Telah Datang Ia Telah Pergi* dan *Mega-Mega* (Dewojati, 2010:131-133).

Drama-dramanya tersebut menarik minat teaterawan dari generasi muda, sehingga dimana-mana banyak orang yang mementaskan karya Arifin C. Noer. Selain itu karya Arifin yang kemudian banyak diterjemahkan pula ke bahasa lain seperti Inggris, Swedia, Prancis, Belanda, Flam dan Cina. Dramanya dipentaskan di berbagai negara seperti Malaysia, Amerika, Australia, negara-negara Benelux, Singapura, dan Swedia oleh kelompok teater setempat (Dewojati, 2010:131-133).

Sebagai pekerja seni, Arifin C. Noer memberi sumbangan yang besar bagi perkembangan seni peran di Indonesia. Kiprahnya sebagai sutradara kemudian membawa pula ke dunia layar perak. Pada kurun 70-an skenarionya seperti *Pemberang*, *Rio Anakku* dan *Sanrego* menanggung penghargaan. Sutradara terbaik versi FFI diperolehnya melalui film

Serangan Fajar dan *Taksi* yang mengukuhkan namanya sebagai salah satu seniman penting di Indonesia. Karya-karyanya juga selalu diikutsertakan dalam berbagai festival film nasional dan internasional (Dewojati, 2010:131-133).

Pada tahun 1967 salah satu karyanya, *Mega-Mega* mendapatkan hadiah sebagai lakon sandiwara terbaik oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI). Ia juga sempat menerima Anugrah Seni dari untuk bidang sastra dan sejumlah penghargaan lain dari bidang film. (Dewojati, 2010:131-133)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirinci alasan dipilihnya naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) pencitraan dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer mengandung daya tarik indera melalui kata-kata yang diciptakan oleh Arifin C Noer, (b) deskripsi diksi mencoba membuka selubung-selubung misteri kekuatan makna yang ada di balik kata sebagai media ekspresi pengarang yang berfungsi sebagai simbol.

Berdasarkan penjabaran di atas, akan menganalisis naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer dengan judul “Citraan Dalam Naskah Drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C Noer : Kajian Stilistika dan Makna yang Terkandung di dalamnya serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

- 1) Bagaimanakah citraan yang terdapat pada naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer ditinjau dari segi Stilistika?
- 2) Bagaimanakah makna yang terdapat pada naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer ditinjau dari segi Stilistika?
- 3) Bagaimanakah implementasi citraan dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua hal tujuan yang ingin dicapai.

- (1) Mendiskripsikan dan menjelaskan penggunaan citraan yang terdapat pada naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer ditinjau dari segi Stilistika.
- (2) Mengungkapkan dan menjelaskan makna pada naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer ditinjau dari segi Stilistika.
- (3) Mendiskripsikan implementasi citraan dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diambil, yaitu berdasarkan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian bidang ilmu sastra terutama bidang naskah drama sehingga bermanfaat bagi usaha pengembangan teori-teori mengenai disiplin ilmu yaitu erat kaitannya dengan teori sastra dalam penggunaan stilistika yang meliputi citraan dan makna.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang stilistika berkaitan citraan dan makna.
- b. Dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian.

E. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya atau sesudahnya. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian.

Dwi Fitri Wulandari (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Diksi dan Citraan dalam Naskah Drama Obrok Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto: Tinjauan Stilistika”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian diksi antara lain: (1) analisis diksi dan citraan pada naskah drama OOEE karya Danarto. (a) analisis diksi meliputi kata konkrit, kata serapan dari bahasa asing, kata sapaan khas atau nama diri, kata seru khas jawa, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, kosa kata bahasa Jawa, b) analisis citraan meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, dan citraan gerak. (2) analisis makna pada naskah drama OOEE karya Darnarto. a) dimensi kultural, terdiri atas kesenian batik. Kebudayaan bangsa yang berdimensi internasional, batik sebagai warisan dunia, b) dimensi sosial, terdiri atas empati masyarakat desa sebagai wujud kepedulian terhadap bahasa indonesia, tolong-menolong terhadap relasi kerja, c) dimensi moral, perbuatan positif dalam kehidupan masyarakat.

Saeful Achyar (2012) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul ”Citraan dalam Judul Berita di Surat Kabar Kompas Edisi November 2011: Suatu Tinjauan Stilistika”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jumlah citraan yang diperoleh dalam judul berita di surat kabar Kompas berjumlah lima jenis citraan, yaitu citraan gerak, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan pencecapan, dan citraan intelektual. Beberapa kategori yang dikemukakan tersebut mempunyai bahasa kias yang berbeda. Perbedaan itu ditandai melalui diksi yang

digunakan yang disesuaikan dengan konteks judul berita beserta isinya. Apabila menurut jenis citraan menggunakan bentuk metafora yang mengalami permaknaan ganda.

Wawan Setyawan (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “ Bahasa Figuratif dan Citraan dalam *Kumpulan Puisi Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* Karya Akhmad Taufiq: Tinjauan Stilistika” Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Penggunaan bahasa figuratif / kias perbandingan (simile), metafora, personifikasi, metonimia, dan sarana retorika antifrasis serta hipalase. Bahasa figuratif/kias yang mendominasi adalah bahasa figuratif/kias metafora. Kekhasan bahasa figuratif/kias yang digunakan Akhmad Taufiq terletak pada penggunaan kata-kata yang berasal dari pengalaman hidup pengarang; (2) Penggunaan citraan dalam *Kumpulan Puisi Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* di temukan tujuh citraan, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pengecapan, dan citraan intelektual. Citraan yang mendominasi dalam *Kumpulan Puisi Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* adalah citraan penglihatan.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, orisinalitas penelitian berjudul “Citraan Dalam Naskah Drama *Matahari Di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C Noer : Kajian Stilistika dan Makna Yang Terkandung di dalamnya serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA” dapat dipertanggungjawabkan.

2. Landasan Teori

Beberapa konsep teoritis yang berkaitan dengan penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut.

a) Drama dan Unsur-Unsurnya

Menurut Waluyo (2002:1) drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia.

Drama mengutamakan perbuatan dan gerak yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat dramatis. Tarigan (dalam Nugraheni,2011:186) mengatakan drama adalah hidup yang di tampilkan dalam gerak.

Menurut Dewojati (2010:8) drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting, meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia, tapi bertujuan mengagumkan tragika. Drama tidaklah menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi paling penting adalah memperhatikan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia.

Struktur drama berasal dari kata *structura* (bahasa latin) yang berarti bentuk/bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, hubungan unsur satu dengan unsur lain, dan hubungan antar unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra, dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra antara lain alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Ratna, 2004:91-94).

(1) Tema

Tema berasal dari kata *tithanay* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi, menurut arti katanya “tema” berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan (Keraf dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa, 2011: 2-3).

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa, 2011:2-3) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema menurut Hartoko dan Rohmanto (dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa,2011:2-3) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi (Raminah Baribin dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa, 2011: 2-3).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.

(2) Alur

Abrams (dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa, 2011:6) mengemukakan bahwa plot merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Plot atau alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua tokoh yang berlawanan. Aristoteles menempatkan plot pada urutan pertama dalam drama. Plot di pandang penting oleh Aristoteles karena plot merupakan jalinan cerita sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema action para tokohnya di atas panggung (Whiting dalam Dewojati, 2010: 162).

Tasrif (dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa,2011:6) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu:

(a) Tahap *situasion*

Tahap *situasion* yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situai, latar, tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

(b) Tahap *generating circumstance*

Tahap *generating circumstance* yaitu tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai di munculkan.

(c) Tahap *rising action*

Tahap *rising action* yaitu tahap peningkatan konflik. Konflik yang muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

(d) Tahap klimaks

Tahap klimaks yaitu tahap yang menunjukkan konflik dalam pertentangan yang terjadi ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

(e) Tahap *denouement*

Tahap *denouement* yaitu tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Wahyuningtyas dan Heru Santosa (2011:6) berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau plot dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Plot lurus (plot maju atau *plot progresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologi, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai akhir.

2. Plot sorot balik (*plot flash back* atau *plot regresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).

3. Plot campuran

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari atau *plot progresif* dan *plot regresif*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.

(3) Perwatakan

Unsur lain yang berperan dalam drama ialah perwatakan. Tokoh, perwatakan sangat penting dalam drama. Tanpa perwatakan, tidak bakal ada cerita. Tanpa perwatakan, tidak bakal ada plot (Nugraheni, 2011:187).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

(4) Latar

Abrams (dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa, 2011:7) menyatakan bahwa latar adalah landasan tumpu, penyarana pada pengertian tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

Nurgiyantoro (dalam Wahyuningtyas dan Heru Santosa, 2011: 7) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- (a) Latar tempat (menyarana pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti:desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain)
- (b) Latar waktu (menyarankan pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam)
- (c) Latar sosial (menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar (setting) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa

dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

b) Style ‘Gaya Bahasa’ dan Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* (gaya bahasa). Hakikat dari gaya bahasa itu sendiri menurut Al-Ma’ruf (2010:13) adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya. Stilistika menyoal pada studi tentang *style*, yaitu kajian terhadap performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika biasanya lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik maknanya, dan untuk memperoleh efek khusus dari tanda-tanda linguistik yang diungkapkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2009:279).

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan para sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa

dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figurative, struktur kalimat, bentuk –bentuk wacana dan sarana retorika yang lain (Al-Ma'ruf, 2010:14).

Menurut Djajasudarma (1999:18-19) stilistika dalam bahasa Inggris *stylistics* adalah cabang dari linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa, dan stilistika mencoba menyusun prinsip-prinsip yang dipertimbangkan untuk pilihan tertentu, disusun oleh individu atau kelompok sosial dalam menggunakan bahasanya, atau bisa dikatakan bidang yang biasanya mempelajari struktur teks susastra.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

c) **Citraan**

Pencitraan merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra baik dengan diskripsi secara harifah maupun secara kias (Abram dan Kenny dalam Nurgiyantoro, 2009:304).

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa kias. Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan dibuat dengan pemilihan kata (diksi). Jenis-jenis citraan antara lain: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan intelektual (Al-Ma'ruf, 2009:79).

(1) Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Pelukisan karakter tokoh misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, kejantanan, ketegapan, keluwesan) sering ditemukan pengarang melalui citraan visual. Dalam karya sastra, citraan penglihatan sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan tempat, pemandangan, atau bangunan (Al-Ma'ruf, 2009:79).

(2) Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbul oleh pendengar. Citraan pendengar juga sangat sering digunakan oleh pengarang (Al-Ma'ruf, 2009:80). Menurut Alterbernd (dalam Nurgiantoro, 2000:350), citraan pendengar dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara.

(3) Citraan Gerakan (*Kinesthetic Imagery*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa menjadi dinamis. Citraan gerak juga sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:82).

(4) Citraan Perabaan (*Tactile Thermal Imagery*).

Menurut Al-Ma'ruf (2009:83) citraan perabaan adalah citraan yang timbul melalui perabaan. Lebih lanjut menurut Nurgiantoro (2000:306), citraan rabaan memberikan rangsangan kepada pembaca mengenai hal-hal yang tidak bisa diraba seolah-olah bisa diraba dengan tangan.

(5) Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Citraan penciuman adalah pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumannya (Al-Ma'ruf, 2009:84).

(6) Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*)

Citraan pengecap adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini

lidah. Jenis citraan pencecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan rasa lidah atau membangkitkan selera makan (Al-Ma'ruf, 2009:85).

(7) Citraan Intelektual (*Intellectual Imagry*)

Citraan intelektual adalah citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual. Citraan jenis ini dipergunakan untuk menjadikan intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya (Al-Ma'ruf, 2009: 86).

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangkan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan juga untuk membangkitkan pengalaman pembaca untuk membangkitkan pengalaman tertentu. Citraan pada dasarnya terefleksi dari bahasa kias, jadi banyak berhubungan dengan kata-kata konotatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan serangkaian kata tertentu atau suatu gaya penutur yang sering digunakan untuk mencapai efek estetis.

d) Semiotik

Pendekatan semiotik yang dimaksud di sini berpijak pada pandangan bahwa karya sastra sebagai karya seni, merupakan suatu sistem tanda (*sign*) yang terjalin secara bulat dan utuh. Sebagai sistem tanda ia mengenal dua aspek yakni penanda (*signifiant*) dan petanda

(*signifie*). Sebagai penanda, karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pengarang dengan masyarakat pembaca. Di sini karya sastra mencapai realisasi semesta menjadi objek estetik (Mukarovsky dalam Al Ma'ruf, 2010:22).

Adapun dasar pemahaman terdapat karya sastra sebagai semiotik adalah pandangan bahwa karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dapat terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra (Riffaterre dalam Al Ma'ruf, 2009:92).

Berdasarkan hubungan penanda dan petanda menurut Peirce (dalam Al Ma'ruf, 2010: 24) membedakan tiga kelompok tanda. Ketiga tanda itu, yakni: (1) ikon, adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalkan kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkan, (2) indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda akan adanya api, dan (3) simbol adalah hubungan antara hal/sesuatu (item) penanda dengan item ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat, misal lampu merah berarti berhenti.

Barthes selanjutnya mengemukakan bahwa dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Tanda dalam sistem pertama yakni asosiasi total antara konsep dan imajinasi hanya menduduki posisi sebagai penanda

dalam sistem yang kedua. Lebih jelasnya Barthes memaparkan skema/bagan sebagai berikut (Al Ma'ruf, 2009:93-94).

1. Penanda	2. Petanda
Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Tabel. 1.1

Diagram Semiotik Ronald Barthes

Pada diagram di atas terdapat dua tataran, yakni tataran sistem tanda pertama, dan tataran sistem tanda kedua. Pada tataran sistem tanda pertama, stilistika karya sastra membawa acuan keluar dari karya sastra. Artinya stilistika karya sastra menggayut pada acuan referensial.

Tataran kedua ditempatkan dalam diagram di atas sebagai penanda seperti pada sistem tanda pada tataran pertama yang mencakup (1) penanda, (2) petanda, (3) tanda. Selanjutnya tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua untuk mengenalkan apa yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda.

Jelasnya, ketika kita menghadapi stilistika karya sastra sebagai tanda diubah menjadi penanda dalam kongkretisasi pembaca, maka sifatnya sebagai tanda tidaklah hilang, melainkan tetap berfungsi sebagai alat asosiasi mimetik, yang bertegangan dengan kreasi (Al Ma'ruf, 2009: 94-95).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang digunakan dalam mengkaji tanda yang terdapat dalam karya sastra yang di dalamnya terdapat pilihan kata dalam drama, serta di dalamnya terdapat penanda, petanda, dan tanda.

e) **Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA**

Pelajaran sastra diperlukan untuk diajarkan di sekolah sebagai penyeimbang pembelajaran bahasa. Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik memiliki dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan kemampuan mengapresiasi dan menikmati karya sastra (Sufanti, 2010:23).

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* ini terdapat diksi dan citraan. Dengan demikian, skripsi ini dapat diimplementasi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus adalah rencana pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan cirri dan kebutuhan daerah setempat (Majid, 2011:38-39).

Standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan

yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran juga merupakan fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan awal (Majid, 2011:42).

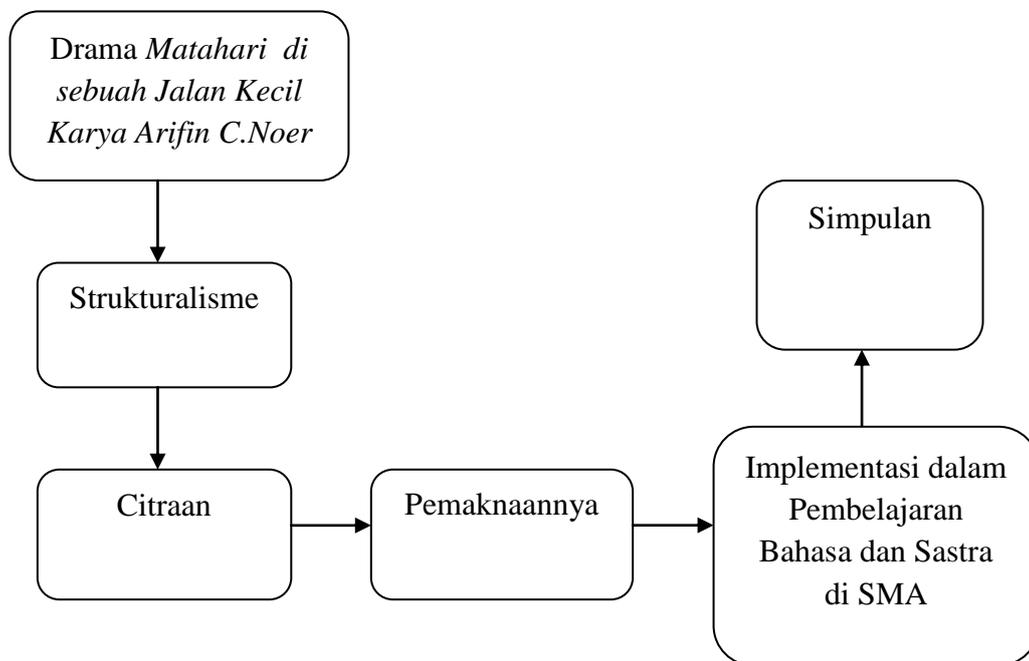
Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan (Majid, 2011:43).

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran (Majid, 2011:53).

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir dapat disebut sebagai hipotesis atau dugaan sementara. Adapun kerangka berpikir atau dugaan sementara dalam penelitian tentang citraan dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Tabel. 1.2 Alur Kerangka Berpikir

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007:47). Data yang dikumpulkan berupa kosakata dan kalimat yang mempunyai arti.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Menurut Sutopo (2002:112) menjelaskan bahwa penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena difokuskan pada

kejadian tertentu. Yin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiri*) studi kasus (*case study*). Karena itu, strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya. Strategi penelitian ini fokus pada citraan dalam naskah drama yang berjudul *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C. Noer.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah citraan dengan tinjauan stilistika dalam naskah drama yang berjudul *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C. Noer dan pemaknaannya serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminudin, 1990:16). Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata, kalimat dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C. Noer.

b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber data yang digunakan sebagai pegangan dalam menganalisis atau sumber pokok yang akan dianalisis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks naskah drama yang berjudul *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C Noer.

Sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel dan tulisan-tulisan dari *browsing* internet seperti <http://www.311-arifin-c-noer-yang-besar-dari-teater-ketjil.htm>, sedangkan sumber data terdahulu seperti skripsi Dwi Fitri Wulandari (UMS, 2011) dengan judul “Diksi dan Citraan Dalam Naskah Drama Obrok Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto: Tinjauan Stilistika” dan naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat (Subroto dalam Al-Ma’ruf, 2003: 356). Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis yang akan dianalisis. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi-informasi mengenai objek penelitian (Semi, 1993: 8).

Teknik simak dan teknik catat yaitu penulis melakukan penyimakan secara terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* Karya Arifin C. Noer. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai sumber data.

5. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan model triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenology yang bersifat

multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:78).

Ada empat macam teknik triangulasi yang dinyatakan oleh Patton (dalam Sutopo, 2002:78), yaitu:

- a. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai basian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian lain
- c. Triangulasi metodologi, bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data berbeda.
- d. Triangulasi teoritis, bisa dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan empat teknik triangulasi di atas, teknik pengkajian validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teoretis. Dari teknik triangulasi teoritis tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyentuh.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pembacaan model semiotik, yang terdiri atas pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2011:13).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi bahasa yang disebut sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama. Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembacaan semiotik tingkat kedua yakni berdasarkan konvensi sastra. Penelitian analisis data digunakan pula berpikir induktif. Jadi karya sastra dapat dipahami tidak hanya dari arti kebahasaannya melainkan juga maknanya. Tegasnya, penelitian ini tidak berhenti pada persoalan keindahan ekspresi semata yang tercermin dalam struktur sastra seperti alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan tema melainkan juga muatan maknanya yang merupakan esensi sastra.

Langkah awal dalam menganalisis citraan dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer adalah pembacaan heuristik untuk mengungkapkan unsur-unsur struktural meliputi: tema, alur, penokohan, latar, amanat. Cara kerja pembacaan heuristik dalam menganalisis naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer adalah dengan membaca dan memahami isi drama, lalu mengkaji tema, alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam drama. Langkah selanjutnya yaitu pembacaan hermeneutik, pembacaan drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer secara mendalam dan berulang-

ulang untuk menganalisis citraan pada drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer yaitu dengan cara membaca naskah drama secara mendalam lalu menganalisis citraan yang terdapat dalam drama tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Sistematika tersebut yaitu:

Bab satu, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatas masalah, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian meliputi pendekatan dan strategi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan. Bab dua, berisi biografi Arifin C. Noer, terdiri dari riwayat hidup, hasil karya, latar belakang sosial budaya, dan ciri khas kesusastraan Arifin C Noer. Bab tiga, berisi analisis struktural naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C Noer. Bab empat, berisi analisis citraan, analisis makna dan implementasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Bab lima, berisi penutup, terdiri atas simpulan dan saran. Bagian akhir skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran.